

**PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ SANTRI SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN BIN BAZ
4 WANGON JAWA TENGAH TA 2026**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta Untuk Memenuhi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:
Fauzan Ananta Fahmi
NIM: 221.371.331

Pembimbing:
Dr. Jumadi, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI
YOGYAKARTA
2025 M/1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN TIM PEMBIMBING DAN PENGUJI

PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ SANTRI SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN BIN BAZ 4
WANGON JAWA TENGAH TA 2026

Disusun Oleh:
Fauzan Ananta Fahmi. NIM: 221.371.331

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PEMBIMBING:

Pembimbing I : Dr. Jumadi, M.Pd.
NIDN. 9921012075

Tanda Tangan:

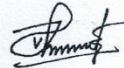


LULUS DIUJIKAN TANGGAL : 13 Juni 2026

Penguji I : Agus Sulistyono, M.Pd
NIDN. 2101078304

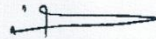


Penguji II : Suhartono, M.S.I
NIDN. 2126077704



50

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Qiyadati Robbaniyah, M.Pd.I.

NIDN. 2115088904

NOTA DINAS

Banyumas, 15 Mei 2026

Lamp: -

Hal: Skripsi Sdr Fauzan Ananta Fahmi

Kepada Yth.

Ketua STITMA

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi saudara:

Nama: Fauzan Ananta Fahmi

NIM: 221.371.331

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Judul: Pelaksanaan Program Tahfidz Santri Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat dan layak untuk diujikan dalam ujian munaqosah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Dr. Jumadi, M.Pd.
NIDN: 9921012075

SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

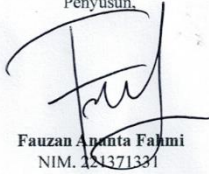
Nama Lengkap : Fauzan Ananta Fahmi
NIM : 221.371.331
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII

Telah memperbaiki skripsi yang berjudul: **PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ SANTRI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN BIN BAZ 4 WANGON JAWA TENGAH TA 2026**, sesuai dengan yang dianjurkan/diarahkan oleh para dosen penguji Sidang Munaqasyah Skripsi. Jika dikemudian hari didapati bahwa skripsi ini terbukti ada kekeliruan dalam masalah pemahaman dan penulisan yang salah, maka dengan sangat senang hati penyusun akan merevisi lagi dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Wangon, 13 Juni 2026

Penyusun,



Fauzan Ananta Fahmi
NIM. 221371331

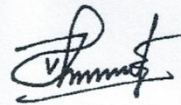
Mengetahui,

Penguji I



Agus Sulistyo, M.Pd
NIDN. 2101078304

Penguji II



Suhartono, M.S.I
NIDN. 2126077704

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fauzan Ananta Fahmi
NIM : 221.371.331
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian skripsi saya yang berjudul: **PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ SANTRI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI DI PONDOK PESANTREN BIN BAZ 4 WANGON JAWA TENGAH TA 2026** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, tidak ada unsur plagiat di dalamnya, juga bukan hasil susunan atau karangan orang lain. Jika dikemudian hari didapati bahwa skripsi ini terbukti meniru atau membajak hasil karya orang lain, maka dengan sangat rela hati gelar keserjanaan yang saya peroleh berhak dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatian dan kepercayaanya, saya ucapkan terimakasih.

Wangon, 08 Juni 2026



Fauzan Ananta Fahmi
NIM. 221371331

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, bimbingan, dan anugera-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Program Tahfidz Santri sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur’ani di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah”. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga hari kiamat.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan kontribusi berbagai pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah menyediakan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menjalani pendidikan hingga jenjang akhir.
2. Dr. Jumadi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, energi, dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, koreksi, serta saran yang bernilai selama pembimbingan skripsi.
3. Seluruh dosen dan staf kependidikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang telah menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif selama masa studi.
4. Pimpinan serta seluruh pengelola Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon yang telah mengizinkan penelitian dan memfasilitasi akses terhadap data primer.
5. Ustadz dan para pengajar halaqoh tahfidz yang bersedia menjadi sumber informasi utama dalam pengumpulan data.

6. Seluruh santri Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran penelitian.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang tak pernah putus memberikan doa, dorongan semangat, dan dukungan yang lainnya.
8. Teman-teman mahasiswa yang telah berbagi motivasi, bantuan, dan keakraban selama proses penyusunan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan, baik dari aspek substansi maupun presentasi. Oleh karena itu, kritik dan saran mendukung sangat diharapkan untuk pengembangan lebih lanjut. Penulis berharap skripsi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis, khususnya dalam kemajuan pendidikan islam serta penguatan karakter Qur'ani melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Sebagai penutup, semoga Allah SWT menganugerahi keberkahan atas segala upaya yang dilakukan dan menjadikan karya ini sebagai amal shaleh yang berkelanjutan.

Wangon, 11 Juni 2026



Fauzan Ananta Fahmi
NIM: 221.371.331

ABSTRAK

Fauzan Ananta Fahmi. *Pelaksanaan Program Tahfidz Santri sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pelaksanaan program tahfidz, strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani santri, serta hasil pembentukan karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan pembina bidang tahfidz, ustadz pengampu halaqoh, dan santri. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan *talaqqi*, *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Strategi pembentukan karakter Qur'ani dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan ustadz pengampu halaqoh, motivasi, dan pengawasan intensif. Program tahfidz memberikan pengaruh positif terhadap karakter santri, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan adab sehari-hari. Faktor pendukung program meliputi lingkungan pesantren dan peran ustadz pengampu halaqoh, sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan kemampuan hafalan, rasa bosan, dan keterbatasan sarana prasarana.

Kata Kunci: Program Tahfidz, Karakter Qur'ani, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Fauzan Ananta Fahmi. *Implementation of the Tahfidz Program as an Effort to Build Qur'anic Character among Students at Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Islamic Boarding School, Central Java.*

This study aims to determine the concept of the implementation of the tahfidz program, the strategies for implementing the tahfidz program in shaping students' Qur'anic character, and the results of the formation of students' Qur'anic character at Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon.

The research method used is qualitative research with a field approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the head of the tahfidz division, halaqoh teachers, and students. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that the implementation of the tahfidz program is carried out systematically through talaqqi, sabaq, sabqi, and manzil activities. The strategy for forming Qur'anic character is implemented through habituation of worship, role modeling by halaqoh teachers, motivation, and intensive supervision. The tahfidz program has a positive influence on students' character, especially in aspects of discipline, responsibility, patience, and daily manners. Supporting factors of the program include the boarding school environment and the role of halaqoh teachers, while inhibiting factors include differences in memorization abilities, boredom, and limited facilities and infrastructure.

Keywords: Tahfidz Program, Qur'anic Character, Islamic Boarding School.

MOTO

1. Tidak ada yang lebih mengerikan dari sebuah aktivitas yang dilakukan tanpa wawasan. (Thomas Carlyle)
2. Orang yang terlalu banyak membaca dan terlalu sedikit memakai otak akan jatuh kepada kebiasaan malas berpikir. (Albert Einstein)
3. Mimpi menjadi kenyataan adalah hasil dari tindakan anda dan tindakan anda sebagian besar dikendalikan oleh kebiasaan anda. (John C. Maxwell)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	ii
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN PERBAIKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
MOTO	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian	5
C. Perumusan Masalah Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN TEORITIS	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	25

BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian	30
B. Metode Penelitian	31
C. Key Informant (informasi kunci).....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil.....	34
B. Pembahasan	43
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Organisasi ICBB 4 Wangon.....	36
Table 4.1 Data Pengampu Halaqoh Tahfidz	38
Table 4.2 Data Peserta Halaqoh Tahfidz.....	38
Table 5.1 Sarana Prasarana Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Masjid Fauziah Hadi.....	68
Gambar 3. 2 Masjid Lu'luah	68
Gambar 3. 3 Meja Halaqoh Tahfidz	68
Gambar 3. 4 Rak Al-Qur'an	68
Gambar 3. 5 Halaqoh Tahfidz Kelas 10.....	68
Gambar 3. 6 Halaqoh Tahfidz Kelas 8.....	68
Gambar 3. 7 Halqoh Tahfidz Kelas 7	69
Gambar 3. 8 Halaqoh Kelas 11	69
Gambar 3. 9 Wawancara dengan Pengampu Halaqoh.....	69
Gambar 3. 10 Wawancara bersama Santri Tahfidz.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Pembina Tahfidz.....	64
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Pengampu Halaqoh Tahfidz	65
Lampiran 3 Instrumen Wawancara Santri Halaqoh Tahfidz	66
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	67
Lampiran 5 Foto Dokumentasi.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk sikap karakter santri, khususnya karakter Qur'ani yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Karakter Qur'ani merupakan karakter yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kedalam hati sehingga perilaku yang dimiliki mencerminkan apa yang ada didalam makna Al-Qur'an. Karakter Qur'ani juga merupakan salah satu kualitas kepribadian yang mencerminkan kedisiplinan, akhlak mulia, dan rasa tanggung jawab yang mana itu semua selaras dengan ajaran islam. Dalam konteks pendidikan islam, pembentuk karakter Qur'ani menjadi tujuan esensial, karena karakter yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan pendidikan akhlak, tetapi juga menjadi modal sosial bagi santri dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Namun, dengan perkembangan zaman yang lebih modern ini, realitas remaja di Indonesia menunjukkan tantangan besar. Krisis moral di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Beberapa masalah di kalangan remaja antara lain merokok, konsumsi alkohol, konsumsi obat terlarang, depresi atau keinginan bunuh diri, tidak bisa mengendalikan emosinya, permasalahan fisik, masalah di sekolah dan perilaku seks bebas (Elwani & Kurniawan, 2020). Perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS), menurut data BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus (Bangun & Wibawa, 2023). Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir telah ada peningkatan kasus pelanggaran dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup untuk membangun kepribadian moral dan spiritual generasi muda. Perubahan sosial serta arus globalisasi yang tidak terbendung turut memengaruhi

pola perilaku remaja, sehingga aspek moral dan spiritual semakin tersingkirkan. Menegaskan kembali bahwa pendidikan karakter perlu dikuatkan lagi melalui pendekatan yang efektif, sistematis, intensif, dan berbasis nilai agama.

Tujuan yang jelas untuk membentuk karakter santri berada di balik pembentukan karakter, yang memerlukan teknik transfer yang tepat agar tidak berhenti di bidang kognitif. Jika bidang ilmu hanya berfokus pada materi saja, ia tidak akan berhasil jika tidak sesuai dengan kepribadian dan etika mereka yang dilakukan (Imamah et al., 2021). Teori sistem ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam Aliim & Darwis (2024), menjelaskan bahwa perkembangan individu dibentuk oleh sistem lingkungan saling berhubungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang terpadu memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan pengawasan yang ketat. Sementara itu, teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menerangkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh ranah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2022). Tiga komponen tersebut dapat dibangun secara kuat dalam sistem pembinaan pesantren, terutama melalui program-program keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an.

Salah satu program utama dalam sistem pendidikan pesantren adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Qur'ani. Tahfidz atau menghafal merupakan sebuah usaha untuk mengulang atau melafazkan sesuatu tanpa berpikir lama (Syahid & Wahyuni, 2019). Menghafal merupakan aktivitas yang harus dilakukan secara terus menerus dan rasa penuh kesabaran, karena menghafal adalah proses untuk menyatukan sebuah ilmu kedalam otak atau akal ingatan dan puncaknya menyatu pada diri pribadinya. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak semakin tinggi (Muntiarti et al., 2020). Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kecerdasan kognitif, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti

disiplin, ketekunan, kesabaran, serta keikhlasan dalam beramal (Humairoh et al., 2025). Kegiatan seperti setoran hafalan, muraj'ah harian, penguatan pemahaman makna ayat, serta pembiasaan ibadah menjadi salah satu sarana efektif dalam membangun kepribadian para santri. Sangatlah penting pembentukan karakter melalui tahfidz Al-Qur'an karena melihat watak dapat dibentuk oleh lingkungannya tahfidz Al-Qur'an, maka akan menjadi karakter yang baik karena proses pembentukan religius (Rahmad & Kibtiyah, 2022). Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter, Al-Qur'an adalah rujukan utama yang bisa mengarahkan peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritualnya. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas tahfidz yang bersifat rutin dan berkelanjutan, santri akan terbiasa menjalankan perilaku positif yang pada akhirnya bisa membentuk karakter sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Namun, sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus pada dampak tahfidz terhadap aspek kognitif atau pendidikan karakter secara umum dengan pendekatan kuantitatif. Masih sedikit penelitian yang secara mendetail menganalisis bagaimana pelaksanaan program tahfidz secara sistematis membentuk karakter Qur'ani sebagai pengamalan nilai tauhid, kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan etika sosial dalam kehidupan para santri. Secara sederhana, kajian-kajian sebelumnya lebih menekankan pada hasil, sedangkan studi yang menyeluruh tentang proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui tahfidz dalam lingkungan pesantren masih tergolong minim. Pondok pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang memadukan pendidikan formal dan kepesantrenan. Salah satu program unggulannya adalah tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter Qur'ani santri melalui pembiasaan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tahfidz di pesantren merupakan tujuan inti, dengan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab yang diperkuat (Saini et al., 2022). Tujuan program ini dirancang adalah untuk menanamkan nilai-nilai

Qur'ani seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan tanggung jawab. Meskipun program tahfidz sudah menjadi salah satu ciri khas Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, efektivitas dalam membentuk karakter Qur'ani santri masih memerlukan kajian mendalam. Apakah program tahfidz Al-Qur'an yang sudah diterapkan mampu menanamkan nilai karakter secara optimal? Bagaimana proses pembinaan karakter dilakukan melalui tahfidz? Dan nilai-nilai karakter Qur'ani apa saja yang terbentuk melalui program tahfidz santri?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter Qur'ani pada generasi muda di tengah berbagai tantangan moral dan perkembangan teknologi. Program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Qur'ani. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri. Penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Program Tahfidz Santri sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah TA 2026" menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Harapannya dengan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran objektif mengenai kontribusi program tahfidz terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh, dan bisa berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan lembaga pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, ada sejumlah persoalan yang dapat diidentifikasi mengenai pelaksanaan program tahfidz dan pembentukan karakter Qur'ani pada santri di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah, permasalahan tersebut diantaranya:

1. Belum diketahui sejauh mana program tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren mampu membentuk karakter Qur'ani pada santri secara keseluruhan.
2. Belum diketahui jelas bagaimana proses pelaksanaan program tahfidz, mulai dari tahapan setoran hafalan, muraja'ah, pembinaan mengenai adab, sampai disiplin waktu yang diberikan kepada santri.
3. Masih diperlukan kajian yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter Qur'ani apa saja yang ada dalam diri santri melalui kegiatan tahfidz, baik dari aspek kedisiplinan, ketekunan, kejujuran, tanggung jawab, maupun adab sehari-hari.

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak kemana-mana, maka fokus penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah, meliputi tahapan kegiatan, metode yang diterapkan, pembinaan adab, serta pengawasan terhadap santri.
2. Mengidentifikasi strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.
3. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter Qur'ani yang terbentuk melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

Dengan memfokuskan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pandangan atau gambaran yang menyeluruh mengenai

efektivitas program tahfidz sebagai upaya pembentukan karakter Qur'ani pada santri.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Dengan merujuk pada identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana konsep pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah?
3. Bagaimana hasil pembentukan nilai-nilai karakter Qur'ani santri melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.
2. Menganalisis strategi pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan hasil pembentukan nilai-nilai karakter Qur'ani santri melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan islam, terkhusus kaitannya dengan pelaksanaan program tahfidz sebagai strategi pembentukan karakter Qur'ani pada santri.
- b) Menjadi sumber referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang masih membahas tentang hubungan antara kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan pembinaan karakter dalam lingkungan pesantren.
- c) Memperbanyak kajian akademik tentang implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di lembaga pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengelola Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, memberikan masukan yang bersifat membangun mengenai efektivitas pelaksanaan program tahfidz dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri, dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program tahfidz
- b) Bagi Guru, Ustadz, dan Pembina Tahfidz, menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani
- c) Bagi Santri, dapat membantu dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an dan memperkuat penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, bab ini berisi uraian dasar yang melatarbelakangi pentingnya penelitian dilakukan. Pada bagian ini dijelaskan fenomena krisis moral remaja yang menuntut penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani, serta peran strategis pesantren melalui program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter santri. Bab ini juga memuat identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

2. **BAB II LANDASAN TEORI**, bab ini menguraikan kajian pustaka dan teori-teori yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan meliputi konsep karakter dan karakter Qur'ani, nilai-nilai Qur'ani yang menjadi indikator pembentukan akhlak santri, serta teori tentang program tahfidz Al-Qur'an beserta metode pelaksanaannya. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hubungan antara aktivitas tahfidz dengan pembentukan karakter Qur'ani berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga memperkuat posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**, bab ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif lapangan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan program tahfidz dan dampaknya terhadap karakter santri. Dalam bab ini dijelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), subjek penelitian, teknik analisis data menggunakan model interaktif, serta uji keabsahan data melalui triangulasi agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

4. **BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN**, hasil penelitian di lapangan disajikan dalam bab ini secara sistematis. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menggambarkan pelaksanaan program tahfidz dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri. Selanjutnya, temuan dibahas dengan

mengaitkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hasil penelitian.

5. **BAB V PENUTUP**, bagian terakhir dari penelitian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi untuk pihak pihak terkait tentang bagaimana memperbaiki program tahfidz dan untuk penelitian tambahan kedepannya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Qur’ani

a) Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter dapat dijelaskan sebagai cara berfikir dan berperilaku dengan baik. Karakter di sebut juga dengan akhlakul karimah. Akhlakul Karimah adalah perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT, berdasarkan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4). Setiap orang memiliki karakternya masing-masing, dengan adanya karakter, kehidupan menjadi terarah dan terbimbing dengan jalannya masing-masing yang berkembang melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan. Berbagai latar belakang karakter, seseorang bisa memilih apakah ia bisa membuat karakter itu baik atau tidak, yang pastinya karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Karakter juga berhubungan dengan kekuatan moral dan selalu memiliki konotasi yang positif, bukan bersifat netral (Ainiyah, 2013). Karakter dapat dipahami sebagai identitas atau ciri khas seseorang yang bersifat menetap, berupa nilai-nilai yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Karakter merupakan komponen utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi manusia yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik dan terus ditingkatkan, mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa negara, contohnya sifat rajin, pantang menyerah, jujur, dermawan, dan sikap positif lainnya.

Karakter memiliki kedekatan makna dengan akhlak, yakni sikap spontan yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Selain itu, karakter merupakan bagian dari struktur kepribadian. Di dalamnya terdapat perpaduan antara tindakan, perasaan, serta keyakinan yang saling berhubungan. Dengan demikian, proses mengubah karakter berarti melakukan penataan kembali terhadap kepribadian seseorang. Terbentuknya karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan pada peserta didik kita. Karakter pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan sifat yang menempel pada diri seseorang, akan tetapi lebih jauh merupakan perpaduan antara pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai kebijakan. Individu yang memiliki karakter kuat adalah seseorang yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta siap menanggung segala konsekuensi dari keputusan yang diperbuatnya. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya memberikan landasan yang tegas dan tersusun mengenai pendidikan karakter, sehingga umatnya memiliki pedoman yang jelas dalam membentuk pribadi yang bermoral (Fatmah, 2018).

Dalam kajian psikologi, karakter dipahami sebagai kumpulan kecenderungan batin yang relatif tetap dan memengaruhi cara seseorang bereaksi terhadap berbagai kondisi. Karakter meliputi pola pikir, perasaan, dan tindakan yang terbentuk dari interaksi yang terus menerus dengan lingkungan, proses pendidikan, serta pengalaman hidup. Bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kepastian, dan kekuatan dalam menghadapi kesusahan dan tantangan (Yunarti, 2014). Utami et al. (2020) menjelaskan bahwa karakter adalah kebiasaan seseorang, karakter dianggap sebagai solusi untuk setiap institusi pendidikan. Mengingat bahwa sistem pendidikan saat ini hanya berfokus pada aspek akademik. Namun, pendidikan seharusnya mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan, kemampuan intelektual, emosi, dan spiritual harus dikembangkan bersama. Individu

dianggap memiliki karakter yang bagus apabila ia mampu memperlihatkan kesesuaian antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang ditampilkan. Karakter bukan perilaku yang muncul secara tiba-tiba, akan tetapi kualitas diri yang bertahan lama dan menjadi pembeda antara satu orang dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, karakter berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang bersikap, mengambil tindakan, serta membangun sosial dengan orang lain.

Karakter seseorang sangat berpengaruh kepada kemampuannya dalam meraih cita-cita secara efektif. Karakter juga yang akan menentukan sejauh mana seseorang dapat bersikap jujur, terbuka kepada orang lain, serta mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku. Karakter berkembang melalui proses peniruan yaitu dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dicontoh oleh seseorang, maka karakter dapat dibentuk secara sadar dan terarah. Maka yang demikian, seseorang dapat tumbuh dengan karakter baik atau sebaliknya, tergantung pada lingkungan yang menjadi tempat ia belajar sikap.

b) Konsep Karakter Qur'ani

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran islam mengandung kekuatan mendasar dalam membentuk pribadi manusia secara utuh. Di dalamnya terdapat nilai-nilai utama berupa tauhid serta keadilan sosial, yang menjadi pondasi penting bagi pembangunan moral, baik pada level individu maupun masyarakat (Shidiq & Rohani, 2025). Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat islam karena berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan seluruh aspek perilaku seorang muslim. Setiap problem masalah umat pada akhirnya kembali diselesaikan dengan kembali pada ketentuan-ketentuan yang ada didalam Al-Qur'an. Hal ini juga berlaku dalam upaya pembentukan karakter dan pengembangan akhlak mulia, sebab Al-Qur'an memberikan landasan moral yang menyeluruh.

Karakter Qur'ani merujuk pada kepribadian seseorang yang dibentuk dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Karakter ini menunjukkan kesalehan ritual dan sosial. Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir, sikap dan bertindak dengan baik, sedangkan istilah Qur'ani diambil dari makna Al-Qur'an yang artinya kitab suci umat islam yang mengandung firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk hidup umat manusia (Anwar & Anwar, 2014). Karakter ini tidak hanya mencerminkan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup aspek batin seperti niat, kesadaran spiritual, dan kemampuan hati untuk mematuhi ajaran agama Allah. Menanamkan karakter Qur'ani bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban sebagai jalan menuju katakwaan kepada Allah SWT.

Selain menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an juga berfungsi untuk *tazkiyah* atau sarana penyucian hati yang membentuk pribadi berkarakter. Karakter Qur'ani pada dasarnya berpegang pada proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat agar manusia senantiasa membiasakan diri melakukan perbuatan baik, mengamalkan nilai-nilai moral yang benar, serta menghindari perilaku tercela. Ajaran tersebut dimaksudkan agar manusia memahami bagaimana menjalani kehidupan yang benar, yaitu kehidupan yang bernilai, bermartabat, dan mencerminkan kemuliaan akhlak. dalam hal ini, karakter atau akhlak berfungsi sebagai pedoman yang menunjukkan cara hidup yang baik bagaimana seseorang seharusnya bertindak sehingga kehidupannya memiliki makna dan kesucian. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan berbagai tipe manusia berkarakter mulia beserta keutamaannya (Rahmah, 2019).

Karakter Qur'ani pada asalnya bertumpu pada proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan agama,

tetapi juga mencakup pembinaan sikap (*afektif*) dan keterampilan berperilaku (*psikomotorik*). Nilai-nilai Qur'ani harus diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif agar bisa terlaksana secara efektif dalam diri peserta didik. Pemberian pemahaman moral yang jelas dan konsisten, seperti yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, berperan mengembangkan perilaku yang teratur, bertanggung jawab, dan adaptif. Penjelasan Thomas Gordon yang dikutip oleh Firdaus & Saifulah (2025), bahwa disiplin adalah perilaku yang sesuai peraturan atau tingkah laku hasil pelatihan berulang.

Pada hakikatnya, karakter Qur'ani tercermin dari keteguhan seseorang dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Seseorang yang memiliki karakter Qur'ani akan menampakkan kesesuaian antara nilai keimanan dan diyakini dengan tindakan nyata yang dilakukan, baik dalam konsep pribadi maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, keberhasilan dalam penanaman karakter Qur'ani sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang harmonis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat dalam membangun suasana yang terkendali bagi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara terus menerus.

c) Nilai-Nilai Qur'ani

Nilai-nilai Qur'ani adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi pegangan bagi pembentukan kepribadian seorang muslim. Sebagai pedoman dan petunjuk hidup, tentu Al-Qur'an diturunkan untuk mengangkat derajat umat manusia dari ruang kegelapan menuju ke kehidupan yang lebih maju dengan keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan (Siswanto & Anisyah, 2018). Nilai-nilai Qur'ani memberikan pengajaran dari berbagai etika dan moral yang menjadi landasan dalam kehidupan seorang muslim. Menurut Anggrena et al. (2025), menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber

pertama dalam pembentukan karakter islami, karena terdapat nilai-nilai luhur yang bisa mengantarkan seseorang menuju akhlak mulia seperti nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terlihat dalam berbagai ayat yang membahas dan mengajarkan manusia untuk berperilaku baik. Nilai-nilai Al-Qur'an memberikan panduan hidup yang luas, tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk perilaku, pergaulan, dan sikap akhlak. Nilai-nilai Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter setiap individu. Sebagai sumber utama etika dan moral bagi umat islam, Al-Qur'an memberikan pedoman yang tepat dan jelas tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Ajaran-ajaran semua ini menitikberatkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap yang lainnya. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, setiap orang dapat membangun landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Zain et al., 2024). Para peserta didik akan memiliki dasar moral yang kuat untuk menyaring informasi, membuat pilihan hidup, dan menghadapi godaan zaman dengan menggunakan AL-Qur'an mendorong mereka untuk selalu berbuat baik, jujur, bertanggung jawab, dan berempati terhadap orang lain (Sari et al., 2025). Menurut Rahmi et al. (2023) juga menjelaskan bahwa nilai Qur'ani memfokuskan pada pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim dan dalam masyarakat islam semuanya, diantara nilai-nilainya mencakup prinsip-prinsip moral, etika, hukum, dan berbagai aspek kehidupan, seperti ketaatan kepada Allah, kedamaian, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati.

1. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan pondasi utama dalam nilai-nilai Qur'ani yang menjelaskan keesaan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia. Hal pertama yang harus ditegaskan dalam diri seorang muslim yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai tauhid. Bahwa tauhid adalah pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena ia akan menjadi

penentu diterima atau tidaknya suatu amalan (A'yuni et al., 2025). Al-Qur'an menegaskan prinsip tauhid dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk hidup, melainkan ada tujuan dibalik semua itu, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

2. Nilai Kejujuran dan Amanah

Kejujuran dan amanah adalah nilai akhlak utama yang diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai cerminan keimanan seseorang. Kejujuran adalah suatu sifat yang tidakn boleh berbohong tentang sesuatu apapun, atau tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak sejalan dengan fakta (Anjani et al., 2023). Sedangkan pengertian amanah menurut Muhammad Rasyid Rida yang dikutip oleh Buhori (2018) yaitu kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga ada ketenangan hati tanpa adanya rasa khawatir pun dihatinya. Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan, sedangkan amanah mencerminkan tanggung jawab dalam menjalani tugas dan kewajiban. Al-Qur'an sudah menjelaskan dan memerintahkan umat islam untuk bersikap jujur, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar (jujur).” (Q.S. At-Taubah: 119)

3. Nilai Kesabaran dan Keteguhan

Kesabaran adalah nilai Qur’ani yang mengajarkan keteguhan dalam menerima berbagai ujian dan rintangan hidup. Nilai ini membentuk karakter yang kuat, tidak mudah putus asa, dan mampu mengontrol diri. Dalam proses pendidikan pembentukan karakter terkhusus pada nilai-nilai Qur’ani, kesabaran dan keteguhan menjadi kunci kesuksesan dan keberhasilan. Sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan keutamaan sabar dalam dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Kesabaran dalam membentuk dan mendidik karakter terutama untuk para peserta didik, butuh yang namanya kesabaran dan keteguhan dalam menerapkan nilai-nilai Qur’ani di kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau taat pada pengawasan, serta mengendalikan diri terhadap tata tertib, sedangkan tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seorang diri dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik itu tugas terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, dan lingkungan masyarakat serta dirinya sendiri (Yasmin et al., 2016). Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai Qur’ani yang membantu manusia untuk menepati janji dan menjalankan amanah dengan benar. Al-Qur’an telah mengingatkan pentingnya rasa tanggung jawab melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji!” (Q.S. Al-Ma’idah: 1)

Disiplin dan tanggung jawab adalah termasuk dari bagian nilai Qur'ani yang harus dijaga pada diri pribadi seorang muslim, dengan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, maka akan menghasilkan kehidupan yang nyaman dan terkendali.

2. Konsep Program Tahfidz Al-Qur'an

a) Definisi Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa, kata tahfidz berasal dari bahasa Arab *haffaza-yuhaffizu-tahfizan* yang artinya menjaga, memelihara, dan menghafalkan. Menurut Ulfiah & Tarsono (2017), menjelaskan bahwa kata tahfidz artinya menghafal, sedangkan arti dari hafalan itu sendiri adalah apa yang sudah diingat dan dapat diucapkan tanpa melihat teks atau buku. Bisa disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah proses menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengingat, dibaca, dan diulang-ulang hingga tertanam kuat dalam ingatan dan bisa dilafalkan dengan benar (Qomariyah & Masfufah, 2024). Ahmad Warson Munawwir seperti dikutip Syaifudin Noer (2021), bahwa menghafal Al-Qur'an dalam bahasa arab yaitu tahfidz Al-Qur'an, berasal dari kata *hafidza* memiliki dua makna, yaitu: (1) sesuatu yang telah tersimpan dalam ingatan, khususnya yang berkaitan dengan pelajaran, dan (2) kemampuan mengucapkan kembali suatu materi tanpa melihat buku catatan. Kata *hafidza* tidak hanya bermakna mengingat dan mengucapkan sebuah materi, tetapi mengandung makna yang lebih luas yaitu menjaga, memelihara, dan melindungi. Ini mencerminkan aktivitas menghafal diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk merawat dan menjaga apa yang sudah dihafal agar tetap melekat pada ingatan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan terpuji, karena orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu dari keluarga Allah SWT di dunia ini. Tempat para penghafal Al-Qur'an memiliki banyak keuntungan diantaranya, menghafal Al-Qur'an berarti mempertahankan substansi Al-Qur'an, yang merupakan hukum *fardhu*

kifayah. Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas memiliki kedudukan yang sangat mulia baik di dunia maupun di akhirat, karena mereka adalah makhluk yang dipilih Allah. Diantara jaminan kemuliaan ini adalah bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an adalah ibadah terbaik, dia dilindungi oleh malaikat, dia diberikan rahmat dan ketenangan, dia diberi anugerah Allah, dan dia menjadi hadiah bagi orang tuanya (Hidayah, 2017). Tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat di mana semua materi ayat rincian bagian-bagiannya seperti waqaf harus bisa diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh tahapan mengingat ayat beserta bagian-bagiannya mulai dari awal hingga tahap pengingatan kembali harus dilakukan secara tepat. Menghafal AL-Qur'an melalui tahfidz Al-Qur'an memberikan kehidupan pada jiwa, pikiran, dan bahkan fisik seseorang yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat penting bagi kebutuhan spiritual kita. Sebuah ruhani yang kuat dan sehat kadang-kadang lebih unggul dari tubuh yang sehat dan fisik yang kuat, jika kedua aspek ini dalam keadaan sehat, maka manusia akan mencapai kesempurnaan dalam hidupnya (Handayani, 2020).

Ingatan jangka pendek fungsinya untuk menyimpan informasi dalam waktu yang cukup singkat dan memiliki muatan yang terbatas, adapun ingatan jangka panjang mampu menyimpan informasi yang lebih lama dan lebih stabil (Aprilia, 2022). Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, ayat-ayat yang baru dihafal umumnya masih berada pada tahapan ingatan jangka pendek. Maka dari itu, diperlukan pengulangan secara terus menerus supaya ayat yang sudah dihafal dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Dalam proses pengulangan yang tertib akan memperkuat memori ingatan sehingga hafalan menjadi lebih menempel dan tidak mudah hilang.

Dari berbagai pengertian yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses pendidikan

yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal teks Al-Qur'an secara verbal, akan tetapi juga mencakup upaya menjaga, memelihara, dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahfidz Al-Qur'an melibatkan aktivitas kognitif berupa penguatan daya ingat, afektif berupa penumbuhan kecintaan, kesabaran, dan rasa ikhlas, serta aspek psikomotorik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan tartil.

b) Tujuan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz Al-Qur'an pada lembaga pendidikan islam memiliki tujuan utama untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus menanamkan rasa cintanya santri terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Menurut Fahrudin Arrozi et al. (2024), menjelaskan bahwa program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mengenalkan, membiasakan, dan menumbuhkan karakter mulia pada diri peserta didik sehingga akan menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT. Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang secara bersamaan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, program tahfidz bertujuan untuk menanamkan rasa cinta mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Di samping aspek spiritual, program tahfidz juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Salah satu kegiatan penting dalam pendidikan islam adalah program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan spiritual, kedisiplinan, dan karakter unggul pada peserta didik (Rohmad et al., 2025). Untuk menghafal Al-Qur'an, konsistensi, ketekunan, dan manajemen waktu yang baik diperlukan. Setoran hafalan, muraja'ah, dan evaluasi berkala membantu santri menjadi lebih terbiasa dengan gaya hidup teratur dan bertanggung jawab atas tujuan yang telah ditetapkan. Menjaga kemurnian Al-Qur'an seperti yang dilakukan para sahabat dan

ulama terdahulu adalah tujuan tambahan dari program tahfidz. Asmandi et.al. (2020) yang dikutip oleh Rosedah et.al. (2023), menyatakan melalui penelitian mereka bahwa program tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat berarti bagi para santri dan lembaga. Santri mengalami peningkatan dalam hal hafalan, akhlak, dan kecerdasan, sementara lembaga pondok pesantren mendapatkan dukungan yang semakin kuat dari masyarakat, baik lokal maupun regional.

Tahfidz berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual dalam pendidikan pesantren di tengah tantangan modernisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tujuan program tahfidz Al-Qur'an dapat dipahami secara menyeluruh sebagai upaya untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mahir menghafal tetapi juga memiliki karakter mulia, bisa mengamalkan isi daripada firman-firman Allah SWT dan bisa memahami apa yang dibaca.

c) Metode Pelaksanaan Program Tahfidz

Menurut Tjokroadmudjoyo dalam Ayuni (2022), menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses pemberian motivasi kepada para bawahan sedemikian rupa agar mereka mau bekerja dengan ikhlas sehingga tercapai organisasi yang efisiensi dan ekonomis. Jika program dianggap sebagai kumpulan kegiatan atau unit, maka program merupakan sistem karena merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan berulang kali. Program tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan yang diorganisir selama jangka waktu tertentu yang melibatkan sekelompok orang untuk menghafal Al-Qur'an dengan membaca, mendengar, dan melakukannya secara berulang. Beberapa metode yang digunakan di pesantren untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an, termasuk *sabaq* (penambahan hafalan baru), *sabqi* (*sabaq* yang sudah disetorkan), *manzil* (simpanan yang sudah mencapai satu *juz* penuh) (Mustofa & Shodikin, 2022). Melalui disiplin waktu dan konsistensi belajar, metode ini bertujuan untuk membantu santri mempertahankan kualitas hafalan.

Metode yang digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk menjamin ketercapaian hafalan yang baik sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus diinternalisasikan oleh santri. Metode diserap dari bahasa Inggris yang artinya cara. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad yang dikutip oleh Arif et al. (2024), metode adalah urutan langkah yang tersusun yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif, biasanya dalam bentuk urutan langkah tetap yang konsisten. Dengan menerapkan tahfidz secara sistematis dan konsisten, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mengajarkan siswa untuk menjalani proses belajar yang penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* banyak digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di pesantren karena mampu mempertahankan kualitas hafalan santri secara konsisten. Hafalan baru yang diberikan santri kepada guru atau pembimbing setiap hari disebut metode *sabaq*. Pada tahap ini, santri dituntut untuk tumbuh dalam nilai-nilai karakter seperti kesungguhan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menyetorkan hafalan. Mereka harus siap mental, ketelitian bacaan, dan waktu. Metode *sabqi* melibatkan mengulang hafalan yang sudah ada sebelum memulai hafalan baru. *Sabqi* digunakan sebagai penguat hafalan jangka menengah untuk mencegah lupa ayat. Proses pemulihan menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan konsistensi pada siswa. Sementara itu, metode *manzil* adalah pengulangan kata-kata yang telah lama diucapkan, biasanya dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan. Tujuan dari *manzil* adalah untuk menjaga hafalan jangka panjang agar tetap kuat dalam ingatan santri. Metode *manzil* membutuhkan kedisiplinan tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat karena santri harus mampu mengatur waktu antara pengulangan menengah, hafalan baru, dan penguatan hafalan lama, dan bisa membangun karakter santri yang disiplin, teguh terhadap amanah hafalan yang sudah mereka terima.

Secara umum, penerapan metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dalam program tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mencapai tujuan hafalan, metode ini juga sangat penting untuk proses penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Santri dididik untuk memiliki sifat Qur'ani seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan melalui sistem hafalan yang sistematis dan berkesinambungan. Karakter-karakter ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

3. Hubungan Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Qur'ani

Pembentukan karakter Qur'ani terikat erat dengan program tahfidz Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an secara teratur dan terorganisir, santri belajar untuk menjadi disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. Kesadaran spiritual dan pengendalian diri juga ditingkatkan melalui interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an. Salah satu strategi pendidikan islam adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Qur'ani santri. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun sikap dan tindakan yang mengikuti nilai-nilai Qur'ani. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, program tahfidz Al-Qur'an meningkatkan sikap keagamaan siswa. Implementasi program tahfidz Al-Qur'an mencakup menetapkan tujuan, menetapkan keberhasilan capaian, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas program, memastikan ketersediaan fasilitas, dan mengatur kegiatan dengan dukungan orang tua (Sholihah & Muhid, 2025). Menurut Mansur dan Rohman (2023), proses menghafal yang melibatkan pendengaran, pengucapan, dan pengulangan terus-menerus meninggalkan ingatan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual, yang secara bertahap mengarahkan perilaku seseorang agar selaras dengan tuntunan wahyu.

Program tahfidz menjadi antitesis bagi pola hidup instan dan hedonis di era modern yang penuh dengan disrupsi informasi dan krisis moral. Program

ini menciptakan karakter Qur'ani, termasuk prinsip moral yang teguh di tengah pergaulan bebas dan akses tanpa batas terhadap informasi. Para santri menghafal ayat yang menyatakan ghibah atau menjaga pandangan dari hal-hal yang buruk itu dilarang, sehingga mereka mengingat ayat tersebut secara otomatis ketika mereka berinteraksi di media sosial, membuat mereka lebih cerdas dalam berkomentar dan mengonsumsi konten digital.

Aspek integritas digital dapat digunakan untuk melihat contoh perilaku nyata karakter Qur'ani pada santri saat ini. Pada santri yang benar-benar memahami prinsip tahfidz akan menunjukkan karakter *siddiq* (jujur) dengan menghindari menyebarkan kebohongan atau melakukan plagiasi dalam tugas akademik mereka. Mereka menyadari bahwa lidah yang digunakan untuk menghafal ayat suci tidak sepatutnya digunakan untuk mencaci atau menyakiti orang lain. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aeni dan Sugiarti, (2021), yang menemukan bahwa kemampuan untuk berbicara dengan benar memiliki korelasi positif dengan kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keinginan negatif di lingkungan sosial. Selain itu, penghafal Al-Qur'an muda di era kontemporer menunjukkan sifat ketabahan (*daya juang*) yang tinggi. Para penghafal Al-Qur'an dilatih melalui proses *muroja'ah* yang melelahkan di saat banyak para santri mengalami fenomena *quarter life crisis* atau mudah menyerah karena tekanan mental. Ketangguhan mental ini berlaku dalam kehidupan profesional, karena mereka terbiasa dengan etos kerja sedikit demi sedikit dalam menghafal Al-Qur'an, mereka cenderung lebih sabar dalam menghadapi kegagalan dan lebih tekun dalam mencapai target jangka panjang.

Tanggung jawab sosial adalah termasuk dari karakter Qur'ani. Masa kini, pemuda tahfidz sering menjadi pemimpin gerakan sosial. Mereka menunjukkan *rahmatan lil'alamin* dalam Al-Qur'an dengan menjadi orang yang ramah dan peduli dengan masalah lingkungan dan kemanusiaan. Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi yang lainnya. Rasa empati yang kuat dibangun dalam lingkungan tahfidz yang mendukung,

yang merupakan salah satu indikator utama karakter Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hubungan ini juga menghasilkan identitas baru bagi pemuda muslim sebagai generasi Qur'ani yang moderat secara sosiologis. Mereka dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan ketaatan agama. Mereka tetap rendah hati meskipun mereka sukses dalam akademik atau finansial. Oleh karena itu, program tahfidz berfungsi sebagai kompas moral yang membantu generasi muda mengikuti nilai kebenaran di tengah perubahan nilai global yang semakin kompleks.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ahdi & Absor (2024)	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Efektivitas Pembelajaran Tahfidz pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang	Sama-sama meneliti program tahfidz dalam pembentukan karakter dengan pendekatan kualitatif.	Lokasi penelitian berbeda; penelitian penulis berfokus pada karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon.

Choirunnisa et al. (2022)	Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Konsentrasi Belajar Siswa	Sama-sama mengkaji dampak positif kegiatan tahfidz terhadap peserta didik.	Menggunakan metode kuantitatif dan fokus pada konsentrasi belajar, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dan fokus pada karakter Qur'ani.
Huda et al. (2022)	Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di SMP IT Subulul Huda	Sama-sama meneliti program tahfidz dalam pembentukan karakter Qur'ani dengan pendekatan kualitatif.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda; penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon.

Penelitian meninjau temuan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang objektif tentang posisi penelitian ini. Untuk memastikan bahwa penelitian di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon adalah asli, peneliti ingin melihat apakah ada persamaan dan perbedaan di antara fokus kajian.

1. Penelitian pertama oleh Ahdi dan Absor (2024) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Efektivitas Pembelajaran Tahfidz pada Santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang mengevaluasi

bagaimana program tahfidz berkontribusi pada pendidikan karakter santri di lingkungan pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama nilai religiusitas, kemandirian, dan disiplin. Metode pembelajaran yang konsisten dan penggabungan setoran hafalan dengan pengajaran adab harian membantu pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kedua faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pembentukan karakter adalah lingkungan pesantren yang baik dan contoh yang diberikan oleh para pengajar tahfidz.

Relevansi dengan penelitian saya, terdapat beberapa titik temu. Pertama, keduanya memiliki persamaan pada variabel penelitian, yaitu program tahfidz Al-Qur'an sebagai variabel pengaruh dan pembentukan karakter sebagai variabel dampak. Kedua, terlihat bahwa metodologi penelitian yang saya teliti dengan penelitian Ahdi dan Absor serupa, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan yang mendasari kebaruan penelitian saya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Ahdi dan Absor dilakukan di Jawa Timur (Jombang), penelitian saya dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah. Karakteristik santri, budaya pesantren, dan masalah lingkungan yang berbeda pasti membawa perbedaan lokasi ini, peneliti meningkatkan sasaran karakter pada karakter Qur'ani yang lebih luas, yang mencakup elemen integritas digital dan ketahanan mental pemuda di era modern.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Choirunnisa et al. (2022) melakukan penelitian tambahan dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Ponorogo. Jenis penelitian kualitatif ini dilakukan terhadap 96 siswa, 30 diantara mereka mengikuti program hafalan Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an meningkatkan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Sebuah nilai sebesar 0,346 ditemukan dengan uji koefisien determinasi (R Square), yang menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an berkontribusi sebesar 34,6 persen terhadap peningkatan konsentrasi dan fokus siswa. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memengaruhi bagian yang tersisa. Selain itu, pengaruh tersebut sangat meyakinkan, karena nilai uji-t 3,846 lebih besar dari nilai t-tabel 2,048.

Fokus penelitian terletak pada efek positif dari aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap pertumbuhan santri atau siswa. Dengan peningkatan konsentrasi sebesar 34,6%, temuan peneliti menunjukkan bahwa tahfidz benar-benar memengaruhi fungsi mental, yang merupakan dasar pembentukan karakter disiplin dan fokus. Dalam hal perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Choirunnisa et al. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada variabel konsentrasi belajar, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon.

3. Penelitian relevan berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Huda et al. (2022) dari IAIN Ponorogo yang berjudul Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di SMP Islam Terpadu Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan, untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi.

Studi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Qur'ani dilakukan dalam tiga tahapan utama yaitu perencanaan (dengan menentukan tujuan dan metode), pelaksanaan (dengan melakukan kegiatan hafalan), dan evaluasi (dengan melakukan ujian semester atau *syahadah*). Terbentuknya indikator karakter Qur'ani pada siswa menunjukkan keberhasilan metode penelitian.

Ini termasuk disiplin waktu yang lebih baik, peningkatan rasa tanggung jawab atas hafalan, dan perubahan akhlak dalam interaksi dengan guru dan teman. Selain itu, program ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang religius sehingga siswa terbiasa mengikuti etika Islam setiap hari.

Faktor-faktor yang dibahas, yaitu pelaksanaan program tahfidz dan tujuannya untuk membentuk karakter Qur'ani, memiliki kemiripan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan. Keduanya juga mengumpulkan data lapangan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena lokasinya yang berbeda, penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu, sedangkan penelitian saya dilakukan di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon. Penelitian ini memberi penulis acuan teori penting untuk melaksanakan program tahfidz secara sistematis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Desa Jambu, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan islam yang mendidik santri dengan sistem pendidikan pesantren terpadu. Mereka menekankan pengembangan akhlak dan penguatan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari santri. Pilihan lokasi penelitian untuk Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan program tahfidz santri dalam upaya membentuk karakter Qur'ani santri. Program tahfidz Al-Qur'an di pesantren ini secara sistematis dan berkelanjutan dilaksanakan melalui muraja'ah, setoran hafalan, pembinaan adab, dan pengawasan disiplin santri. Program tahfidz tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai karakter Qur'ani seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan adab sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 4 bulan dari Februari-Mei 2026, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan penelitian sejak tahap awal hingga penyusunan laporan akhir. Pada tahap awal, peneliti sejak tahap awal hingga penyusunan proposal penelitian, pengajuan dan pengurusan perizinan penelitian, serta penyiapan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian di lapangan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta pengumpulan dokumen yang mendukung data penelitian mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tahap analisis dengan mengolah data secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir berupa penyusunan laporan penelitian yang didasarkan pada hasil

temuan lapangan dan didukung oleh kajian teori yang relevan. Jangka waktu penelitian ini dipandang cukup untuk memperoleh data yang mendalam dan valid sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, mengamati, dan mendeskripsikan secara menyeluruh pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an santri sebagai upaya untuk membentuk karakter Qur'ani di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, penelitian kualitatif menekankan pada penemuan makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas dan kontekstual tentang fenomena yang dikaji.

Penelitian ini secara khusus membahas nilai-nilai karakter Qur'ani yang dibentuk, tahapan pelaksanaan program tahfidz, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaannya. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menentukan hubungan sebab akibat, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam tentang realitas sosial berdasarkan data empiris dari lapangan.

Peran aktif peneliti memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dilakukan santri dan pembina, nilai, dan cara mereka menjalankan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat dan penafsir fenomena sosial yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon yang berlokasi di Jl. Karang Tengah RT02/RW01, Desa Jambu, Kec. Wangon, Kab. Banyumas.

C. Key Informant (informasi kunci)

Penelitian kualitatif membutuhkan informan untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive

berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun informan kuncinya adalah orang-orang yang sangat memahami dan terlibat langsung dalam program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Informan kunci meliputi:

1. Kepala Koordinator tahfidz yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan.
2. Ustadz pengampu *halaqoh* tahfidz yang berperan dalam proses pembimbingan santri.
3. Santri yang mengikuti program tahfidz sebagai subjek utama penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode yang saling melengkapi untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, yaitu

1. Observasi

Observasi ini dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Ini dilakukan untuk melihat bagaimana program tahfidz Al-Qur'an dijalankan dan bagaimana santri berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Fokus observasi termasuk hafalan, muraja'ah, pembinaan adab, disiplin waktu, dan interaksi santri dengan ustadz. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti berada di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan utama.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan penelitian yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program tahfidz. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang perencanaan program, teknik tahfidz, nilai karakter Qur'ani

yang ditanamkan, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal tahfidz, buku *mutaba'ah* santri, tata tertib pesantren, data santri, foto kegiatan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian berakhir melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahapan ini peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan tahfidz (*sabaq, sabqi, manzil*), proses pembinaan karakter Qur'ani, nilai karakter yang muncul pada santri, serta fokus pendukung dan penghambat program. Informasi yang tidak relevan dieliminasi agar data lebih terarah dan fokus.

2. Penyajian Data

Penyajian data menitikberatkan pada sistem pelaksanaan tahfidz, bentuk internalisasi nilai Qur'ani, perubahan perilaku santri, serta hubungan antara metode hafalan dengan pembinaan akhlak di pesantren.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang diperoleh pada awal analisis bersifat sementara dan akan diuji kembali melalui data tambahan hingga mencapai hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Melalui tahapan ini peneliti dapat menjelaskan kontribusi program tahfidz terhadap pembentukan karakter Qur'ani, nilai-nilai yang berkembang pada diri santri, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan program di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon yang bertempat di dusun Karang Tengah rt 02 / rw 10 Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Adapun letak peta pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dan berbatasan dengan dusun Karang Tawang
- b. Sebelah selatan dan berbatasan dengan sungai tajum
- c. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan

Jalur yang ditempuh untuk sampai di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon cukup terjangkau dan jarak dari terminal Wangon tidak terlalu jauh. Hal ini memudahkan wali santri dan santri menuju pondok.

Dari keterangan data di atas menggambarkan pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon terletak pada perbatasan Karang Tengah dusun Karang Kemiri dan di sekitarnya ada beberapa perkebunan warga dan lumayan dekat dengan sungai tajum. Letak sekolahnya bisa dibilang pedesaan karena masih sangat banyak persawahan dan perkebunan di sekelilingnya. Adapun jarak sekolah dengan kota cukup jauh kurang lebih 1,5 jam perjalanan.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon merupakan pondok di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy, telah menjadi lembaga islam yang berkembang dengan jumlah siswa yang sudah mencapai 54 siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan untuk kelas SMA masih di tahap kelas 11 belum ada perizinan membangun kelas 12, namun untuk mereka yang mau naik ke

kelas 12 nanti dikirimkan ke Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta karena masih cabang di sana. Dan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) putra putri tahun ini akan melakukan izin operasional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Model pendidikan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal kurikulum, sistem pembelajaran, serta pengelolaan pendidikan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada visi besar pendidikan islam.

2. Visi, Misi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Setiap organisasi atau sebuah lembaga harus mempunyai visi dan misi sebagai sandaran agar organisasi atau sebuah lembaga bisa mengikuti pada garis-garis besar kebijakan yang sudah diterapkan dalam pelaksanaan aktivitasnya, sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon di dalam aktivitasnya juga harus melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai.

a. Visi,

”Terwujudnya generasi yang berkarakter Qur’ani, cerdas dan mandiri”.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta akhlak mulia di lingkungan sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas akademik dan keterampilan berpikir kritis dengan metode pembelajaran inovatif, berbasis teknologi dan riset.
- 3) Membangun kemandirian peserta didik melalui penguatan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan keterampilan dalam hidup.
- 4) Mewujudkan lingkungan yang islami, kreatif, dan kondusif untuk mendukung pengembangan karakter, kecerdasan, dan kemandirian peserta didik.

Hasil pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa visi dan misi pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon adalah manjadi sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan siswa agar mereka memiliki sifat yang baik dan mulia. (Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Jum'at, 10 April 2026)

3. Struktur Organisasi

Setiap sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus ada yang namanya struktur organisasi. Struktur organisasi sangat dibutuhkan untuk lebih mudah dalam memilih peran dan fungsi pada setiap elemen pendidikan. Bukan hanya itu, struktur organisasi menjadi patokan siapa yang akan bertanggung jawab saat terjadi suatu problem yang ada. Kuatnya struktur organisasi dalam sebuah lembaga akan membuat program yang sudah di tentukan berjalan efisien. Di bawah ini paparan struktur organisasi di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sebagai berikut:

Tabel 3.1 Struktur Organisasi ICBB 4 Wangon

No	Jabatan	Nama
1	Mudir Ponpes ICBB 4 Wangon	Zaid Al Bakr, B.Sh.
2	Waka Kurikulum	Siswo, M.Pd.
3	Waka Kesiswaan	Reza Septian
4	Kepala Bidang Tahfidz	Yusmandar Yusuf, S.Pd.
5	Bendahara	Suseno
6	Kepala Tata Usaha	Fauzan Ananta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon disusun secara sistematis untuk membantu menjalankan organisasi dengan lebih efisien. Setiap jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling berkaitan dalam mencapai visi dan misi pesantren.

Ustadz Zaid Al Bakr, B.Sh., adalah mudir pondok pesantren, dan beliau bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan santri secara keseluruhan. Beliau juga bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan mengarahkan kebijakan.

Ustadz Siswo, M.Pd., adalah Waka Kurikulum di bidang akademik. Beliau bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum pesantren. Selain itu, beliau juga bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, yang dijabat oleh Ustadz Reza Septian, bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Waka kesiswaan juga mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan menangani masalah perilaku dan perkembangan siswa.

Ustadz Yusmandar Yusuf, S.Pd., adalah kepala bidang tahfidz. Bidang ini bertanggung jawab atas program hafalan Al-Qur'an, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil hafalan santri. Kepala bidang tahfidz juga bertanggung jawab untuk menentukan *musyrif* atau pengampu halaqoh di setiap kelasnya, juga bertanggung jawab untuk mendorong santri untuk mencapai tujuan hafalan mereka.

Keuangan pesantren dikelola oleh bendahara, yang dijabat oleh Suseno. Bendahara bertugas untuk menyusun laporan keuangan dan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. Terakhir, dalam bidang administrasi umum, Fauzan Ananta adalah Kepala Tata Usaha. Beliau bertugas atas administrasi, pengarsipan dokumen, dan mendukung operasional pesantren secara keseluruhan. Kegiatan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon diharapkan dapat berjalan dengan baik, dan terstruktur secara efektif. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Senin, 20 April 2026)

4. Data Pengampu Halaqoh dan Peserta Halaqoh Tahfidz ICBB 4 Wangon

a. Data Pengampu Halaqoh

Adapun data pendidik yang terdapat di Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon ada 7 orang. (Wawancara dengan Pembina Halaqoh Tahfidz Ustadz Yusmandar Yusuf, S.Pd., diambil Selasa, 11 Mei 2026)

Table 4.1 Data Pengampu Halaqoh Tahfidz

No	Nama	Halaqoh Kelas
1	Jaenal Arifin	7
2	Nanang Suprayitno	8
3	Syaefullah	9
4	Fauzan Ananta	10
5	Sofyan Ali Pratama	11

b. Data Peserta Halaqoh Tahfidz

Adapun peserta halaqoh tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon semuanya ada 54 peserta. Ada kelas 1 jumlahnya 7 peserta, kelas 8 jumlahnya 18 peserta, kelas 9 jumlahnya ada 14, kelas 10 jumlahnya 9 peserta, dan terakhir kelas 11 jumlahnya ada 6 peserta. Biar lebih jelasnya di bawah ini adalah daftar peserta halaqoh tahfidz Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon:

Table 4.2 Data Peserta Halaqoh Tahfidz

No	Kelas	Jumlah
1.	7	1. Ahnaf Ghani Oktafian 2. Arkan Nizar Firdaus 3. Fattah Azka Amzar 4. Kukilo Adi Wijaya 5. Mohammad Dio Izzan

		6. Mushari Arrofiq 7. Ibrahim Yahya
2.	8	1. Adam Ezat uwais 2. Ahlu Ajun 3. Atsal Ibrahim 4. Aufa Al Farizi 5. Bekti Awaludin 6. Muhammad Abdurrahman 7. Muhammad Azhari 8. Muhammad Hilmi 9. Muhammad Khaerul Azzam 10. Muhammad Madlul Alim 11. Muhammad Muas 12. Muhammad Sayid 13. Muhammad Yahya 14. Prahasta Kia 15. Rafi Iqbal 16. Rasyid 17. Shidqi 18. Xavier Galem
3.	9	1. Alif Ibrahim 2. Andang Romadhoni 3. Arza Raditya 4. Dafa trilatif 5. Fajar Dwi 6. Muhammad Aslam 7. Muhammad Fauzan 8. Muhammad Ghaniyyun 9. Nafis 10. Naufal Annafi

		11. Ahmad Fatik 12. Al Fatha 13. Muhamad Hasyq Abbas 14. Yudhanta Davan
4.	10	1. Abdullah Hakim 2. Abdullah Sulaiman 3. Abdurrahman Midi 4. Fadhli Fauzan 5. Fadhila Fauzi 6. Faiz Farid 7. Farras Nabil 8. Ibrahim Irham 9. Muhamad Alpriansyah
5.	11	1. Alfath Mubarok 2. Hanif Arsyad Amzar 3. M. Mizan Muhajir 4. Mustafid Li'ilmu Khamid 5. Revan Itsar 6. Yazid

Hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah bahwa peserta halaqoh tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ada 54 peserta secara keseluruhan, dengan total kelas 7 ada 7 santri, kelas 8 ada 18 santri, kelas 9 ada 14 santri, kelas 10 ada 9 santri, dan kelas 11 ada 6 santri yang datang dari berbagai kota.

Dengan jumlah peserta halaqoh tahfidz yang ada, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon juga memiliki tenaga pengampu halaqoh tahfidz berjumlah 5 orang. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Rabu, 13 Mei 2026)

5. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang bisa menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan yang di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Sarana dan prasarana menjadi elemen krusial yang mendukung keberhasilan implemmentasi program pendidikan, di antaranya program tahfidz Al-Qur'an. Kecukupan fasilitas tersebut secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan, efisiensi, serta mutu proses pengajaran. Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, fasilitas yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan program tahfidz pada lembaga ini masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mencapai standar optimal lembaga pendidikan formal.

Secara umum, program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon belum dilengkapi dengan ruang kelas khusus untuk kegiatan pembelajaran atau menghafal. Aktivitas pengajaran tahfidz dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas ibadah berupa 2 masjid di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan masjid sebagai sarana pembelajaran merupakan solusi alternatif yang relatif efektif, walaupun dibatasi oleh aspek pengelolaan ruang dan tingkat konsentrasi para santri.

Table 5.1 Sarana Prasarana Pondok Pesantren ICBB 4 Wangon

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Masjid (tempat halaqoh tahfidz)	2 unit	Baik	Masjid Fauziah Hadi dan Masjid Lu'luah
2	Rak Al-Qur'an	4 unit	Baik	-
3	Lemari Penyimpanan	2 unit	Baik	Untuk buku mutaba'ah

4	Mushaf Al-Qur'an	Cukup banyak	Baik	Digunakan oleh peserta halaqoh dan pengampu halaqoh
5	Buku Mutaba'ah	54 buku	Baik	Satu untuk setiap peserta halaqoh
6	Perpustakaan	-	-	-
7	Asrama	5	Baik	Tempat tinggal para santri

Kegiatan tahfidz dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Masjid *Fauziah Hadi* dan Masjid *Lu'luah*, dengan pembagian berdasarkan tingkatan kelas guna memberikan fasilitas pengelolaan serta pengawasan yang lebih optimal. Masjid *Fauziah Hadi* difungsikan untuk peserta halaqoh kelas 8, 9, dan 11, sedangkan Masjid *Lu'luah* diperuntukkan bagi kelas 7 dan 10. Skema pembagian ini terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kepadatan serta meningkatkan konsentrasi peserta didik sepanjang proses penghafalan Al-Qur'an. (Dokumentasi Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon, diambil Kamis, 21 Mei 2026)

Untuk fasilitas pendukung, kedua masjid memiliki rak dan lemari. Rak digunakan untuk menata mushaf Al-Qur'an dan buku tambahan, dan lemari digunakan untuk menyimpan dokumen mutaba'ah (lembar kontrol hafalan santri). Kehadiran fasilitas ini menunjukkan bahwa ada upaya pengelolaan administrasi yang cukup baik untuk membantu melacak kemajuan hafalan santri. Selain itu, pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon mengelola lima unit asrama yang difungsikan sebagai tempat hunian bagi para santri. Adanya fasilitas asrama ini berperan sebagai elemen pendukung utama dalam program tahfidz, sebab memfasilitasi pembinaan yang lebih mendalam di luar sesi pembelajaran resmi, termasuk muroja'ah (pengulangan

hafalan), penyerahan hafalan baru, dan pembentukan kebiasaan ibadah sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Konsep Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah.

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon memiliki prosedur pelaksanaan tersendiri. Kegiatan tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon diadakan setiap sehari dua kali yaitu waktunya setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar. Program tahfidz ini diikuti sekitar 54 santri, dan melibatkan 5 ustadz pengampu halaqoh tahfidz, diantaranya:

- a. Jaenal Arifin
- b. Nanang Suprayitno
- c. Syaefullah
- d. Fauzan Ananta
- e. Sofyan Ali Pratama

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan pengampu halaqoh kelas 8 bersama ustadz Nanang Suprayitno tanggal 30 April 2026 di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, “para santri memiliki 2 waktu kegiatan halaqoh tahfidz, pertama waktu setelah shalat subuh sampai sekitar 60 menit dan setelah shalat ashar sampai sekitar 45 menit dari hari senin sampai sabtu pagi. Waktu subuh mereka fokus untuk mengafal hafalan barunya atau dengan metode *sabaq*, adapun langkah-langkahnya, mereka membaca keseluruhan halaman yang mau dihafal, terus di setorkan dulu ke teman sebelahnya, kemudian di setorkan kepada pengampunya, setelah mereka setoran hafalan baru, kemudian ditulis di buku *mutaba'ah* agar supaya rapi dan teratur dalam setoran hafalannya”.

Kegiatan halaqoh tahfidz diadakan di dua masjid, masjid *Fauziah Hadi* dan masjid *Lu'luah*. Masjid *Fauziah Hadi* diperuntukkan untuk kelas 8, 9, dan 11, adapun masjid *Lu'luah* diperuntukkan untuk kelas 7 dan 10. Sistem pengajarannya dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangony yaitu bagi santri yang sudah hafal beberapa ayat atau beberapa halaman, maka diperkenankan langsung setoran atau menghadap kepada pengampu halaqohnya untuk menguji kelancaran hafalannya.

Halaqoh tahfidz dimulai setelah para santri selesai dzikir pagi petang. Setelah mereka selesai dzikir pagi petang, mereka langsung ke halaqohnya masing-masing. Pengampu halaqoh memberikan salam dan memberikan arahan kepada mereka untuk bisa fokus dan teliti, mereka para santri harus fokus dalam menghafal, agar supaya nantinya bisa setoran kepada pengampu halaqoh dengan lancar. Ketika salah satu santri ada yang ingin menyetorkan hafalannya, maka tugas dari pengampu halaqoh adalah mendengarkan dan menyimak bacaan qur'an santri, membenarkan bacaan dan hafalan sesuai dengan standar tajwid. Hari libur sekolah yang ditetapkan juga berbeda dari kebanyakan sekolah umum lainnya menentukan hari minggu sebagai hari libur, tidak ada hari libur tanggal merah. Program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon, memiliki target hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan masing-masing kelas, untuk kelas 7 hafalan di semester pertama, mereka difokuskan untuk belajar metode MBB (Metode Bin Baz), metode ini khusus untuk santri baru khususnya kelas 7 dan kelas 10, belajar tajwid, panjang pendek bacaan Qur'an, dan *makharijul huruf* (pengucapan huruf), kemudian di semester kedua, mereka sudah mulai menghafal minimal 1 juz. Pada jenjang kelas 8 semester satu, mereka ditargetkan minimal harus bisa menghafal 1 juz di juz 29 melanjutkan hafalannya di kelas 7, kemudian di semester kedua, mereka ditargetkan 1 juz juga di juz 28, jadi total target hafalan pada jenjang kelas 8 yaitu 2 juz. Pada jenjang kelas 9 semester satu, mereka ditargetkan harus bisa menghafal 1 juz melanjutkan hafalannya terakhir di kelas 8 pada juz 27, kemudian di semester kedua, harus bisa target minimal 1 juz fokus muroja'ah hafalannya di kelas 7 sampai 9, jadi total

hafalan keseluruhan adalah 5 juz. Kemudian untuk jenjang SMA kelas 10 mereka ditargetkan dalam setahun harus bisa mendapatkan 2 juz, dan juga di kelas 11 ditargetkan satu tahun harus bisa mendapatkan 2 juz, jadi total hafalan untuk jenjang SMA yaitu 4 juz, itu semua syarat untuk bisa kenaikan kelas dan mendapatkan rapot khusus tahfidz. Realitanya ketika memang benar-benar ditemui ada santri yang belum mencapai target saat kenaikan kelas, maka anak tersebut tetap naik kelas dengan ketentuan tetap berkewajiban menghafalkan dan menyetorkan lewat zoom. Begitu juga dengan para santri yang mendekati kelulusan, maka santri yang belum menyelesaikan hafalannya tetap diluluskan asal segera menyelesaikan tanggungan hafalannya.

Program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon masing-masing halaqoh memiliki peraturan yang sama pada jenjang kelas 7 sampai 11.

Wawancara dengan pengampu halaqoh, “Adapun aturan untuk santri yang belum mampu setoran di pagi hari, maka ada hukumannya sendiri yaitu berdiri selama kurang lebih 10 menit sebelum halaqoh dibubarkan. Kemudian untuk waktu sore setelah shalat ashar dan dzikir petang, mereka disuruh untuk mengulang kembali atau muroja’ah hafalan yang sudah dihafal di waktu subuhnya atau hafalan yang sudah lama dihafal. Adapun untuk target muroja’ah minimal 2 lembar, dan untuk hafalan baru minimal setoran 4 baris. Santri langsung menyetorkan hafalan muroja’ah kepada pengampunya. Adapun teknis untuk santri yang belum bisa setoran muroja’ah, maka disuruh berdiri selama 10 menit sebelum halaqoh tahfidz dibubarkan. Adapun bagi santri yang tidur di halaqoh, maka aturannya yang pertama disuruh wudhu terlebih dahulu, kalau masih mengantuk dan sampai tidur, maka hukumannya berdiri selama kurang lebih 10 menit”.

Peraturan tersebut tentu akan membuat para santri yang meremehkan program tahfidz menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam mengikutinya dan tujuan lainnya untuk melatih kedisiplinan waktu dan hafalan mereka dan juga

menanamkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Pengampu halaqoh juga harus bisa mengatur atau mengarahkan santrinya agar bisa mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan. Dari pembina halaqoh dan pengampu halaqoh tahu kapan bersikap tegas dan kapan bersikap toleran atau humanis dengan memberikan toleransi kepada santri yang belum mampu menuntaskan target hafalannya sekaligus pada kelas yang lainnya. Hal yang seperti ini juga akan mengurangi tingkat stres para santri yang menjalankan halaqoh tahfidz karena peraturan yang cukup susah atau memaksa juga tidak baik untuk kesehatan mental para santri. Adapun nilai untuk program tahfidz sifatnya berdiri sendiri dan tidak bisa mempengaruhi nilai pelajaran di kelas sehingga nilai tahfidz tidak bisa memberikan tambahan nilai pada nilai mata pelajaran.

Pengakuan para santri ketika diwawancarai tentang strategi pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Pertama adalah santri yang bernama Ibrahim Yahya kelas 7, "cukup baik dan disiplin, karena disini kami dilatih untuk memperhatikan waktu masuk halaqoh, ketepatan waktu dan lebih teratur dalam setoran hafalan, disekolah sebelumnya belum ada yang namanya program tahfidz seperti di pondok ini, oleh karena itu saya sudah mulai bisa untuk menghafal Al-Qur'an walaupun masih sedikit". Kedua adalah santri atas nama Muhammad Davan kelas 9, "pelaksanaan program tahfidz yang ada di pondok bin baz 4 wangon ini sangat bagus karena nantinya dengan target hafalan yang kita hafal di akhir semester akan menentukan pencapaian hasil dari rapot tahfidz para santri, dan menentukan siapa yang akan masuk ke program *karantina* bagi yang belum mencapai target yang sudah ditentukan. Terakhir santri yang bernama Revan Itsar Ubaidillah kelas 11, "sangat bagus karena dengan adanya program tahfidz ini, saya lebih fokus menghafal, lebih bisa mengatur waktunya dan bisa menambah hafalan yang sebelumnya masih kurang dalam menambah hafalan baru, makin kesini saya bisa terarahkan dan terbimbing dari pengampu halaqoh".

Alhasil dari wawancara dengan beberapa santri, bisa kita ringkaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan program tahfidz yang ada di pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ini sudah berjalan dengan sistematis, terstruktur, dan memberikan pengaruh atau dampak positif kepada perkembangan hafalan santri serta kedisiplinannya. Dan daripada itu, standar target hafalan yang tergabung, terpadu, menyatu dengan penilaian rapot tahfidz serta pelaksanaan evaluasi seperti program *karantina* bagi santri yang belum mencapai target, menampakkan bahwa program ini memiliki sistem kontrol yang terarah dan jelas. Peran pengampu halaqoh tahfidz juga dinilai bagus dalam membimbing dan mengarahkan santri-santrinya, sehingga proses menghafal menjadi lebih kondusif dan efektif.

2. Strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani santri di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

Program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon ini memiliki strategi pembinaan khusus untuk membimbing hafalan para santri. Kamarudin (2022) seperti dikutip Firda et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana kegiatan yang ditentukan dengan sengaja yang tujuannya untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa saja yang ikut andil dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana kegiatan (Zakkiyah et al., 2025). Jadi strategi pembinaan tahfidz Al-Qur'an adalah cara yang diambil dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tujuannya agar pembinaan tahfidz ini bisa berjalan efektif. Pada prakteknya, strategi pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sudah cukup terstruktur dan teratur sehingga memudahkan para santri dalam menghafal dan memuroja'ah Al-Qur'an. Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon dilaksanakan secara rutin dua kali sehari, yaitu waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah dzikir pagi, kemudian waktu sorenya setelah shalat ashar dan setelah dzikir sore. Kegiatan yang sudah dijalankan dan dirutinkan secara konsisten bisa membentuk

karakter santri yang disiplin waktu, rasa tanggung jawab atas tugas hafalannya, dan rajin dalam menjaga hafalannya.

Hasil wawancara dengan pembina halaqoh tahfidz mengenai strategi setoran hafalan santri, “pada praktiknya, kita ada 4 metode yang sudah berjalan, yaitu *talaqqi*, *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*, 4 metode ini harus ada di setiap halaqoh untuk memudahkan para santri dalam mengatur dan membagi hafalannya. *Talaqqi* itu pengampu halaqoh memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan tajwid kepada para santri sebelum mereka setoran, *sabaq* itu metode untuk mereka menambah hafalan baru yang mau disetorkan, *sabqi* adalah setoran hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya, dan *manzil* itu setoran hafalan yang sudah lama dihafal.

Dalam penerapannya, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sudah menerapkan 4 metode, yaitu *talaqqi*, *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Dari 4 metode ini saling menyatu dan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter Qur’ani santri.

- a. Metode *Talaqqi*, metode ini dilaksanakan dengan cara pengampu halaqoh memberikan contoh dari segi bacaan Al-Qur’an, pengeluaran di setiap huruf hijaiyah yang sesuai dengan kaidah tajwid yang ada, itu dilakukan sebelum santri menyetorkan hafalannya.

Wawancara dengan salah satu santri mengenai metode *talaqqi* ini, yaitu Ar-rofiq kelas 7, “pertama sebelum saya setoran hafalan, saya disuruh untuk menyimak bacaan pengampu halaqoh, fokus dengan tajwidnya, agar nanti ketika setoran tidak banyak kesalahan mengenai tajwidnya. Alhamdulillah dengan metode *talaqqi* ini, sangat membantu sekali, karena saya masih pemula dalam membaca Al-Qur’an dan belum sesuai dengan tajwidnya, tapi setelah saya menyimak bacaan ustadz, saya jadi paham huruf-huruf yang panjang dan pendeknya”.

Metode *talaqqi* ini dilakukan ketika santri ada yang mau setoran hafalan baru, sebelum disetorkan kepada pengampu halaqoh, maka yang pertama adalah disimak dulu kepada temannya, agar nanti teman sebelahnya mengoreksi kelancaran hafalan yang mau disetorkan, kemudian pengampu halaqoh bisa memberikan contoh bacaan yang benar terlebih dahulu dan mulai untuk setoran hafalan barunya. Metode *talaqqi* ini wajib bagi santri yang mau setoran hafalan baru. Ada sebagian santri yang memang sulit untuk menghafal dan sulit untuk meniru bacaan yang dibacakan oleh

pengampu halaqohnya, tidak berhenti disitu pengampu halaqoh harus tetap sabar menghadapi berbagai kemampuan hafalan santri dan harus tetap berusaha yang terbaik untuk para santrinya. Melalui metode *talaqqi* ini, para santri tidak cuman diajarkan untuk bisa memperbaiki kualitas hafalan dan bacaan Qur'annya, akan tetapi dilatih untuk bisa bersikap *tawadhu'*, sabar, dan menghargai pengampu halaqohnya. Santri juga dilatih untuk tetap fokus, memperhatikan kesalahan bacaannya, serta menerima koreksi secara lapang dada.

- b. Metode *Sabaq*, yaitu proses menghafal hafalan baru disesuaikan dengan kemampuan santri. Dalam praktek metode ini, santri dibiasakan untuk mempersiapkan hafalannya sebelum disetorkan kepada pengampu halaqoh. Para santri terlebih dahulu membaca berulang kali ayat-ayat atau halaman yang mau disetorkan, kemudian menyetorkan kepada teman sebelahnya, setelah itu disetorkan kepada ustadz pengampu halaqoh. Dari tahapan ini memiliki struktur yang efektif dan mempermudah para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dilakukan secara langsung hafal diluar kepala, melainkan dibutuhkan energi, sungguh-sungguh, dan sabar yang konsisten. Dengan menerapkan metode *sabaq* ini, bisa memberikan pengaruh kepada pemebntukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Jika salah satu santri belum mampu menyetorkan hafalannya tidak sesuai target, maka tugas pengampu halaqoh adalah tetap memberikan dorongan untuk terus mengerahkan kekuatan dan usahanya walaupun setorannya sedikit demi sedikit ayat yang sudah berhasil dicapai.

Wawancara dengan salah satu ustadz pengampu halaqoh tahfidz kelas 8, “ada beberapa santri yang memang masih kesulitan dalam menghafal, terutama hafalan *sabaq* atau hafalan baru, tapi saya terus kasih semangat, motivasi dan bimbingan yang maksimal kepada santri agar tetap terus berusaha sekuat pikiran walaupun itu sedikit ayat yang berhasil dihafalkan”.

Dengan kesungguhan yang dimiliki para santri dalam menghafal Al-Qur'an, *Insyallah* ada jalan kemudahan setelah ada kesulitan. Dalam

proses inilah, santri bisa memunculkan rasa sikap yang *istiqomah* dan pantang menyerah.

- c. Metode *Sabqi*, adalah proses mengulang hafalan yang sebelumnya sudah disetorkan. Tujuannya untuk memperkuat hafalan para santri agar tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Dalam prosesnya, santri diminta untuk mengulang hafalan lama sebelum menambah hafalan baru, santri membaca berulang kali hafalan yang sebelumnya sudah disetorkan kemudian setelah itu bisa langsung disetorkan kepada ustadz pengampu tahfidz. Hafalan *sabqi* teknisnya disetorkan kepada ustadz pengampu halaqoh harus sesuai dengan standar tajwid. Dengan metode ini, santri akan dilatih untuk terus amanah dan tanggung jawab dalam mengulang dan menjaga hafalan yang sudah didapat sebelumnya. Ada beberapa santri juga masih melupakan proses metode *sabqi* ini, mereka sebagian fokus ke *sabaq* atau menambah hafalan baru saja tanpa adanya pengulangan hafalan lama, oleh karena itu, tugas dari pengampu halaqoh tahfidz bukan hanya menyimak dan membetulkan bacaan santrinya, akan tetapi untuk terus mengingatkan santrinya agar tetap menjaga hafalan lamanya dengan cara mengulang dengan metode *sabqi* ini, kemudian disetorkan secara urut.

Melalui metode *sabqi* ini, diharapkan bisa membentuk karakter santri yang sabar dan tekun dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pengulangan hafalan juga membutuhkan energi dan fokus dalam mengendalikan rasa malas yang datang. Santri dibiasakan untuk terus mengulang dan memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an walaupun sedikit yang diperoleh daripada tidak sama sekali.

- d. Metode *Manzil*, yaitu pengulangan hafalan yang sudah lama dihafalkan dengan jumlah tertentu. Dalam prakteknya biasanya dengan muroja'ah sesuai dengan kemampuan para santri, minimal bisa menyetorkan 1,5 juz atau bisa lebih. Tujuannya untuk menjaga kekuatan hafalan jangka panjang. Metode *manzil* yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon dilakukan pada waktu sore hari setelah

shalat ashar setelah selesai dzikir sore. Penting sekali untuk mereka memperhatikan *manzil* ini, karena demi menjaga hafalan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Kebiasaan dengan cara muroja'ah hafalan mereka, akan memunculkan kesadaran bahwa menjaga hafalan sama pentingnya dengan menambah hafalan.

Dari 4 metode yang sudah dijelaskan, itu semua ada pembagiannya lagi dari dua waktu halaqoh, pagi dan sore. Pada prakteknya, halaqoh di waktu pagi setelah shalat subuh dan setelah selesai dzikir pagi, para santri difokuskan untuk setoran *sabaq* dan *sabqi* sekali duduk kepada pengampu halaqoh, adapun target untuk *sabaq*, *sabqi* adalah setengah halaman atau bahkan lebih bagusnya lebih dari setengah halaman. Adapun untuk sore setelah shalat ashar dan setelah selesai dzikir sore, para santri difokuskan untuk setoran *manzil* atau setoran muroja'ah hafalan yang sudah lama dihafal, untuk target setoran *manzil* adalah setengah juz, namun apabila santri belum bisa dan kesulitan, maka disesuaikan dengan kemampuannya, sampai dapat setengah juz perhari. *Sabaq*, *sabqi* dan *manzil* dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, adapun hari sabtu para santri fokus setoran hafalan *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* yang sudah dihafal di hari senin sampai jum'at ditambah dengan *talaqqi* bersama pengampu halaqohnya masing-masing, dengan *talaqqi* ini para santri bisa menyimak bacaan surat atau ayat yang sudah sesuai dengan standar tajwidnya, agar nanti ketika para santri setoran hafalan, tidak terbata-bata atau sesuai dengan tajwid yang dibenarkan. Para pengampu halaqoh juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para santrinya, agar nantinya para santri mudah diatur dan dibimbing. Para santri juga harus memperhatikan metode-metode yang sudah diterapkan oleh pembina dan pengampu halaqoh, yang nantinya itu untuk mempermudah proses hafalan dan muroja'ah para santri dan juga ketentuan-ketentuan waktu di setiap metodenya. Dengan metode yang sudah dijalankan, para santri minimalnya bisa menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bisa menyicil setoran kepada pengampu halaqoh dan bisa memenuhi target yang sudah ditetapkan. Strategi atau metode yang sudah dilaksanakan

di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon tujuannya bukan hanya untuk memperbanyak atau meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berkarakter Qur'ani dari proses pembiasaan yang sudah dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, kelas 7 bernama Muhammad Dio Izzan, "setelah satu semester berjalan, kita dibiasakan untuk memunculkan rasa tanggung jawab dengan hafalan yang kita miliki. Kalau belum mampu setor pada pertemuan itu, maka harus tetap berusaha walaupun sedikit ayat yang disetorkan, pelan tapi pasti, sampai benar-benar siap. Merasa punya rasa tanggung jawab itu adalah sebuah prestasi yang luar biasa, bagi saya metode ini masih terasa berat, tapi InsyaAllah lama-lama bisa menjalankannya". Santri kelas 9 bernama Muhammad Aslam, ia menjelaskan "begitu berat pas awal-awal harus setor tiap hari, kalau ngga setor dapat hukuman berdiri. Tapi dengan usaha dan doa, saya lama-lama bisa dan terbiasa mengatur waktu setoran hafalan". Santri kelas 11 yang bernama Revan Ubaidillah, "dikelas 11 sekarang ini, alhamdulillah sudah bisa menambah hafalan dengan metode-metode yang sudah berjalan, sedikit demi sedikit alhamdulillah saya bisa menambah hafalan 1 lembar per harinya".

3. Hasil Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Qur'ani Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

Dalam proses pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon bukan hanya fokus pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an para santri semata, tetapi juga ditekankan untuk membentuk karakter pribadi para santri yang sesuai dengan karakter Qur'ani. Perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan para santri dalam rutinitas sehari-hari bisa jadi dipengaruhi dari program tahfidz yang sudah dijalankan secara teratur, terorganisir, dan terus berkelanjutan. Semangat beribadah, mengatur waktu, tanggung jawab dengan target hafalannya, kesabaran ketika santri itu belum bisa menghafalkan Al-Qur'an secara bertahap, dan sikap hormat terhadap ustadz pengampu halaqoh itu semua adalah contoh dari pembentukan karakter Qur'ani itu sendiri.

Santri yang berkarakter Qur'ani disini adalah karakter yang bisa dibangun dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Salah satu visi misi di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon

adalah mewujudkan karakter Qur'ani melalui pembiasaan ibadah dan program tahfidz yang sudah dilakukan secara teratur. Program tahfidz yang sudah dijalankan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon sangat membantu para santri untuk bisa mempelajari nilai-nilai islam.

Untuk melihat dan mengetahui hasil dari pembentukan nilai-nilai karakter Qur'ani pada santri, peneliti sudah memberikan lembar observasi penilaian mengenai karakter Qur'ani untuk lima ustadz pengampu halaqoh tahfidz yang mewakili dari setiap kelas. Dari lembar penilaian ada 14 indikator perilaku yang menjelaskan tentang nilai-nilai karakter Qur'ani, dengan 4 tingkat penilaian, yaitu SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan K (kurang). Berikut dibawah ini hasil karakter Qur'ani yang dikelompokkan sesuai dengan dimensi nilai.

a. Nilai Disiplin

Nilai kedisiplinan hal yang sangat penting mengenai pembentukan karakter Qur'ani dalam proses pelaksanaan program tahfidz. Ada banyak bentuk disiplin mencakup ketaatan santri terhadap jadwal masuk halaqoh, memperhatikan dalam setoran hafalan, dan konsisten dari segi patuh tata tertib di dalam halaqoh tahfidz. Melihat dari penilaian keempat pengampu halaqoh, hasil dari kedisiplinan santri hadir tepat waktu masuk halaqoh tahfidz menghasilkan yang cukup positif, penilaian dari salah satu pengampu halaqoh yaitu ustadz Jaenal Arifin memberikan nilai sangat baik mengenai disiplin dalam kehadiran santri kelas 7. Sementara ustadz pengampu halaqoh lain, memberikan nilai yang baik mengenai kedisiplinan santri masuk halaqoh.

Hasil penilaian istiqomah dalam mengikuti halaqoh tahfidz, menunjukkan kebanyakan pengampu halaqoh tahfidz memberikan penilaian baik. Ustadz Jaenal Arifin, ustadz Nanang Suprayitno, dan ustadz Ahmad Sofian Ali Pratama telah menilai bahwa pada setiap diri santri memunculkan keistiqomahan yang baik dalam menjalankan peraturan tahfidz yang sudah

ada, sedangkan ustadz Khawarizmi memberikan nilai yang cukup baik untuk kelas 8, menjelaskan bahwa di kelas 8 masih perlu adanya motivasi dan arahan secara bertahap mengenai kepatuhan terhadap peraturan halaqoh tahfidz. Antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahfidz ini masuk ke dalam dimensi kedisiplinan karena mencerminkan kesungguhan hati tanpa paksaan. Dari empat ustadz pengampu halaqoh tahfidz memberikan nilai baik mengenai antusiasme santri mengikuti halaqoh tahfidz, sementara yang lain menilai cukup baik. Dilihat dari sisi mengikuti bacaan ustadz sesuai dengan standar tajwid, menunjukkan perbedaan penilaian. Ustadz Jaenal Arifin menilai santri kelas 7 dengan nilai sangat baik, ustadz Nanang Suprayitno dan ustadz Sofyan Ali Pratama memberi nilai yang baik, dan nilai ustadz Khawarizmi kepada santrinya memberikan nilai yang kurang dalam mengikuti bacaan sesuai tajwid. Dari perbedaan penilaian di setiap ustadz pengampu halaqoh tahfidz, menjelaskan bahwa kemampuan santri dalam mengikuti bacaan yang sesuai dengan standar tajwid secara metode *talaqqi* masih perlu ditingkatkan.

b. Nilai Tanggung Jawab

Indikator menyetorkan hafalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan adalah salah satu tolak ukur utama dalam masalah tanggung jawab ini. Hasil dari penilaian ustadz pengampu halaqoh menunjukkan bahwa hanya ustadz Jaenal Arifin yang memberikan nilai sangat baik dari segi tanggung jawab santri dalam menyetorkan hafalannya, sedangkan ustadz Khawarizmi menilai baik, dan kedua pengampu halaqoh tahfidz lainnya memberikan nilai cukup baik. Dari temuan ini bisa digambarkan bahwa aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan target hafalan masih menjadi area yang perlu diperhatikan serius dari pihak pesantren.

Pada indikator menyiapkan atau menyetorkan hafalan tanpa disuruh, yang merepresentasikan inisiatif dan tanggung jawab personal, hasilnya menunjukkan pola yang sama. Ustadz Jaenal Arifin memberikan nilai sangat baik, sementara ustadz Nanang Suprayitno, dan ustadz Khawarizmi

memberikan nilai baik, tetapi ustadz Ahmad Sofyan Ali Pratama memberikan nilai kurang baik di kelas 11, sebagian santri masih belum mampu menunjukkan inisiatif sendiri dalam menyiapkan hafalan tanpa perintah atau pengingat dari ustadz pengampu halaqoh.

Indikator dalam menambah hafalan baru secara rutin menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Jumlah persentase yang memberikan penilaian sangat baik dalam menambah hafalan baru secara rutin ada 40%, 20% pada penilaian baik, 20% pada penilaian cukup baik, dan 20% pada penilaian kurang baik. Variasi yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menambah hafalan baru tidak merata antar halaqoh. Faktor perbedaan tingkat keseriusan santri, dan kemampuan menghafal masing-masing individu sangat berpengaruh pada capaian indikator ini. Sama halnya dengan menjaga hafalan lama dengan metode *manzil* melalui muroja'ah menunjukkan bahwa 40% penilaian yang baik dari pengampu halaqoh tahfidz dan 20% penilaian yang kurang baik dalam menjaga atau memuroja'ah hafalan lamanya. Hal ini perlu diperhatikan lagi dalam menjaga hafalan lama dan masih belum konsisten di setiap halaqoh.

c. Nilai Kesabaran

Menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah dan instan, melainkan proses yang cukup panjang dan penuh tantangan, mulai dari sulitnya mengingat ayat-ayat yang harus dihafal, dan rasa bosan yang menghampiri. Berdasarkan hasil observasi dari pengampu halaqoh tahfidz kelas 7 ustadz Jaenal Arifin memberikan penilaian yang sangat baik dari sisi kesabaran para santri dalam menghafal dan kuat dalam menghadapi kesulitan menghafal. Sedangkan pengampu halaqoh tahfidz yang lain memberikan penilaian yang baik dan cukup baik terhadap kesabaran dan keteguhan para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Indikator dalam menerima koreksi hafalan dengan baik dan lapang dada merupakan kesediaan untuk dikoreksi tanpa merasa tersinggung atau turun semangatnya. Dari hasil observasi dengan pengampu halaqoh tahfidz sudah memberikan penilaian yang sangat

baik mengenai lapang dada para santri ketika setoran hafalannya dikoreksi sesuai dengan standar tajwid. Kemampuan menerima koreksi dengan ikhlas merupakan nilai Qur'ani yang sangat penting dengan rendah hati dan keikhlasan, yang mana keduanya adalah pondasi yang penting untuk dikembangkan.

d. Nilai Adab dan Sopan Santun

Dalam program tahfidz, adab terlihat dari sikap sopan santun santri kepada ustadz pengampu halaqoh tahfidz, dilihat dari cara santri berkomunikasi dengan teman sekelasnya, dan etika yang dilakukan selama proses setoran dan koreksi hafalan berlangsung. Hasil penilaian dari para pengampu halaqoh tahfidz menunjukkan bahwa dua pengampu halaqoh tahfidz yaitu ustadz Jaenal Arifin dan ustadz Nanang Suprayitno yang mengampu kelas 7 dan 8 memberikan nilai sangat baik, sementara pengampu halaqoh yang lainnya memberikan nilai baik mengenai adab dan etika santri dalam berinteraksi selama halaqoh tahfidz berjalan.

Secara keseluruhan, hasil penilaian dari keempat pengampu halaqoh tahfidz menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Qur'ani telah dibentuk melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon. Terutama terlihat pada nilai kesabaran dalam menerima koreksi, kedisiplinan kehadiran, dan adab terhadap pengampu halaqoh. Namun ada beberapa hal yang perlu diperkuat lagi, terutama nilai tanggung jawab santri dalam mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan oleh pembina tahfidz atau pondok pesantren, upaya mandiri untuk menyiapkan hafalan, dan kebiasaan muroja'ah bersama teman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Program tahfidz dilaksanakan melalui tahapan *talaqqi*, *sabaq* (penambahan hafalan baru), *sabqi* (pengulangan hafalan yang sudah disetorkan), dan *manzil* (penguatan hafalan lama) dengan jadwal dan pengawasan yang jelas. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga disertai pembinaan adab, disiplin waktu, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan pesantren.
2. Strategi pelaksanaan program tahfidz dalam membentuk karakter Qur'ani dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pengawasan intensif. Pembiasaan diwujudkan dalam rutinitas hafalan, muraja'ah, shalat berjamaah, dan tata tertib pesantren. Keteladanan diberikan oleh ustadz pengampu halaqoh melalui perilaku sehari-hari. Motivasi diberikan melalui nasihat, evaluasi, dan pendampingan hafalan, sedangkan pengawasan dilakukan secara berkala terhadap perkembangan hafalan dan perilaku santri. Strategi ini membuat nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan santri.
3. Hasil pembentukan karakter Qur'ani santri melalui program tahfidz menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perilaku dan sikap santri. Nilai-nilai karakter yang paling tampak berkembang adalah disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan adab sehari-hari. Santri menjadi lebih teratur dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap target hafalannya, lebih sabar dalam proses menghafal dan muraja'ah, serta menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam interaksi dengan ustadz maupun sesama santri. Keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh lingkungan pesantren dan peran aktif ustadz pengampu halaqoh, sedangkan hambatan utama meliputi

perbedaan kemampuan hafalan santri, munculnya rasa bosan, dan keterbatasan sarana prasarana tertentu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon tentang pelaksanaan program tahfidz santri sebagai upaya pembentukan karakter Qur'ani, pihak pondok pesantren berharap dapat meningkatkan kualitas program tahfidz melalui pembinaan yang terarah tidak hanya mencakup hafalan, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai karakter Qur'ani seperti disiplin, tanggung jawab, dan adab santri dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan para pengampu halaqoh tahfidz terus memberikan contoh yang baik dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan efektif dan mampu membentuk karakter Qur'ani secara maksimal. Santri juga diharapkan dapat mempertahankan semangat, kedisiplinan, dan konsisten dalam menghafal AL-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan berguna bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang lebih luas tentang program tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter Qur'ani di lembaga pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, M. R. Q., Nurazizah, M. S., Ridwan, E. H., Erika, R., & Manfaatin, E. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 6(2), 169–180.
- Aeni, N., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter disiplin dan sabar pada peserta didik. *Urnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6 (1), 45–58.
- Ahdi, M. W., & Absor, M. U. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN TAHFIDZ PADA SANTRI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(5), 1–15.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.
- Anggrena, A. A. S. O., Putri, A. M., & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Praktik Pendidikan Sekolah. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(4), 368–373.
- Anjani, D. F., Aryani, H. S., Amalia, R., Regina, Y., & Aeni, A. N. (2023). Jadilah Mahasiswa yang Jujur dan Amanah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 122–127.
- Anwar, S. S., & Anwar, S. (2014). *Pendidikan Karakter Qur'ani*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Aprilia, R. (2022). *Short Term Memory Dan Long Term Memory Serta Stimulasi Yang Mempengaruhinya*.

- Arif, A. A., Sumalo, K., Muzakki, M., Rama, B., & Saleh, S. (2024). Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 362–373.
- Arrozi, F., Syafe'i, I., & Abbas, E. (2024). Implementasi nilai karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an di SMPN 2 Bandar Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 279–288.
- Ayuni, B. (2022). PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL- QUR ' AN DI SD SAINS. 02(01), 9–15.
- Bangun, D. E., & Wibawa, S. (2023). Urgensi pendidikan karakter: Fenomena kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(2).
- Buhori, B. (2018). Nilai–Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 140–162.
- Choirunnisa, R., Laksana, S. D., Ponorogo, M., & Timur, J. (n.d.). Pengaruh Kemampuan Menghafal al- Qur ' an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Ponorogo. 11–20.
- Elwani, R. S., & Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran sosial bagi remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 64–80.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Firdaus, C. A., & Saifulah, S. (2025). PENGEMBANGAN PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA DI MA SITI FATIMAH PANDAAN. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(5), 1064–1074.
- Handayani, M. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Generasi Qur'ani pada Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan*,

37(1), 1–5.

- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Huda, S., Kebonsari, K., Rachmat, A. J. I. F., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). *Implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter qur'ani di smp islam terpadu subulul huda kembangawit kebonsari madiun.*
- Humairoh, L., Salsabella, F., Haniah, M., Savira, T. H. P., Mufidah, Z., & fatahillah Suparman, M. (2025). ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN VARIASI KECERDASAN PADA SISWA TAHFIDZ. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(4), 339–347.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter.* Bumi Aksara.
- Mansur, M., & Rohman, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui program tahfidz untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. *Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 88–102.
- Muntiarti, T., Ernawati, E., & Indriyanto, B. (2020). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMA-IT Buahati Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*, 3(1), 1–13.
- Mustofa, A., & Shodikin, E. N. (2022). Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfizd di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Binbaz. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 90–97.
- Noer, S. (2021). Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 93–107.
- Qomariyah, C. S., & Masfufah, M. (2024). Pengaruh Program Tahfidz Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Darussalam Taman Sidoarjo. *Jurnal Budi*

Pekerti Agama Islam, 2(2), 85–98.

Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 31–52.

Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69.

Rahmi, A., Madihah, H., & Sabariah, S. (2023). Hubungan Kepemimpinan Qur'ani Kepala Sekolah dan Pendidikan Nilai-Nilai Qur'an dengan Pembentukan Kepribadian Siswa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 382–392.

Rohmad, M. A., Nurkhafiza, A. J., Putri, R. A. E., & Sholihah, N. (2025). Program Penguatan Disiplin dan Motivasi Santri dalam Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hikam Puri Mojokerto. *Philosophiamundi*, 3(5), 32–40.

Saini, M., Latipah, S., Muttaqin, I., & Kasim, D. (2022). Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk. 184–194. <https://doi.org/10.47709/educendikia.vli3.1337>

Sari, D. N., Yanti, N. R., & Ulandari, T. (2025). Menanamkan Akhlak Qur'ani sebagai Upaya Membentuk Karakter Islami Generasi Z dalam Lingkungan Keluarga. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 109–117.

Shidiq, N., & Rohani, R. (2025). BANGUNAN KARAKTER QUR'ANI (Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Wahyu). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 25(1), 96–110.

Sholihah, N., & Muhid, A. (2025). Urgensi Program Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an sebagai Upaya Membentuk Karakter Qur'ani Pada Generasi Alpha. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 87–104.

- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 139–146.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96.
- Ulfiah, U., & Tarsono, T. (2017). Pengaruh Tahfidz Qur'an Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 169–195.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). *Hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa*. State University of Malang.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.
- Zakkiyah, F., Ulum, M. S., & Kawakip, A. N. (2025). Strategi Pembinaan Program Unggulan Tahfidz Al-Quran Di Man 1 Kota Malang (Mahad Darul Hikmah). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 13(2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Pembina Tahfidz

Instrumen Wawancara untuk Pembina Tahfidz Tentang Pelaksanaan Program Tahfidz Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur’ani di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">1. Apa saja syarat yang harus dipenuhi santri untuk bisa mengikuti program tahfidz di sini?2. Berapa target hafalan yang ditetapkan untuk santri dalam satu semester atau satu tahun?3. Bagaimana jadwal harian kegiatan tahfidz diatur, mulai dari bangun tidur sampai malam hari?4. Apa saja metode hafalan yang diterapkan?5. Apa strategi khusus yang digunakan untuk menanamkan karakter jujur dan disiplin melalui kegiatan tahfidz khususnya?6. Bagaimana cara ustadz pengampu halaqoh menangani santri yang mulai malas atau kehilangan motivasi?7. Apa saja kendala utama yang dihadapi lembaga dalam menjalankan program ini?8. Secara umum, bagaimana ustadz melihat perubahan perilaku santri sebelum dan sesudah mengikuti program tahfidz? |
|---|

Lampiran 2 Instrumen Wawancara Pengampu Halaqoh Tahfidz

Instrumen Wawancara untuk pengampu halaqoh tahfidz
<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana konsep dasar pelaksanaan program tahfidz di pondok ini?2. Apa tujuan utama program tahfidz dalam pembinaan santri?3. Bagaimana tahapan kegiatan dalam halaqoh tahfidz berlangsung?4. Metode apa yang digunakan dalam membimbing hafalan santri?5. Bagaimana pembinaan adab dan karakter dilakukan dalam kegiatan halaqoh?6. Bagaimana peran pengampu halaqoh dalam menanamkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran?7. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap perkembangan santri?8. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap perkembangan santri?9. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz?

Lampiran 3 Instrumen Wawancara Santri Halaqoh Tahfidz

Instrumen Wawancara Santri Halaqoh Tahfidz
<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana kegiatan halaqoh tahfidz yang anda ikuti setiap pertemuan?2. Bagaimana metode pengampu halaqoh dalam mengajarkan hafalan?3. Apakah pengampu halaqoh memberikan pembinaan adab selain hafalan? Bagaimana bentuknya?4. Apa yang membuat anda termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an?5. Apa perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti halaqoh tahfidz?6. Apakah anda merasa lebih disiplin, bertanggung jawab, atau lebih baik akhlaknya?7. Apa kesulitan yang anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



Nomor : 88/j.a/B-1/STITMA/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada.
Kepala Ponpes Bin Baz 4 Wangon
Di- Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka pelaksanaan mata kuliah Skripsi yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta pada semester Genap tahun akademik 2025/2026, kami mengharap kiranya Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Fauzan Ananta Fahmi
NIM : 221.371.331
Dosen Pembimbing : Dr. Jumadi, M.Pd.
NIDN : 9921012075

Untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada:

Waktu Penelitian : April 2026 s.d. Selesai
Tempat Penelitian : Ponpes Bin Baz 4 Wangon
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Tahfidz Santri Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Qur'ani Di Pondok Pesantren Bin Baz 4 Wangon Jawa Tengah

Demikian surat izin ini kami sampaikan. Atas perhatian dan izinnya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bantul, 14 Syawal 1447
01 April 2026

Ketua STITMA Yogyakarta,


Amrin Mustofa, S.Ud., M.H.
NIDN. 2129097901

Lampiran 5 Foto Dokumentasi



Gambar 3. 1 Masjid Fauziah Hadi



Gambar 3. 2 Masjid Lu'luah



Gambar 3. 3 Meja Halaqoh Tahfidz



Gambar 3. 4 Rak Al-Qur'an



Gambar 3. 5 Halaqoh Tahfidz Kelas 10



Gambar 3. 6 Halaqoh Tahfidz Kelas 8



Gambar 3. 7 Halqoh Tahfidz Kelas 7



Gambar 3. 8 Halaqoh Kelas 11





Gambar 3. 9 Wawancara dengan Pengampu Halaqoh



Gambar 3. 10 Wawancara bersama Santri Tahfidz

baak@stitmadani.ac.id 1

SKRIPSI BAB I-V Fauzan_221.371.331.pdf

-  NO REPOSITORY 14
-  TUGAS A
-  Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3575643748

Submission Date
May 21, 2026, 7:41 PM GMT+7

Download Date
May 21, 2026, 7:43 PM GMT+7

File Name
SKRIPSI_BAB_I-V_Fauzan_221.371.331.pdf

File Size
440.4 KB

57 Pages

13,763 Words

86,679 Characters




25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
 - Quoted Text
-

Top Sources

- 23%  Internet sources
 - 13%  Publications
 - 7%  Submitted works (Student Papers)
-